

## Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta didik Melalui Penerapan Model *Bamboo Dancing*

Irma Sofiasyari<sup>1\*</sup>, Aan Yuliyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STKIP Pangeran Dharma Kusuma, Indramayu, Indonesia

<sup>2</sup> STKIP Pangeran Dharma Kusuma, Indramayu, Indonesia

\*Corresponding author: [irma.sofiasyari14@gmail.com](mailto:irma.sofiasyari14@gmail.com)

### ABSTRACT

The use of the learning model used by the teacher is not optimal, so that it has an impact on low understanding of concepts, as evidenced by the results of the classical completeness test reaching 41.66% from the standard 85%. The application of learning models that are not optimal also does not provide opportunities for students to participate during the learning process. The research subjects used were 24 people, consisting of 8 men and 16 women. This research is a class action research (CAR) using the Kemmis & Mc Taggart model. Data collection techniques use tests, observations, field notes, and documentation. The data analysis technique used is quantitative and qualitative. Qualitative analysis applies to the results of each cycle's conceptual understanding test while quantitative analysis applies to the results of observations. The results showed that the application of the Bamboo Dancing model was able to improve students' conceptual understanding in class V of SDN Babakanjawa V. The research evidence is an increase from the pre-cycle mastery learning which was originally 41.66% to 66.66% in cycle I. Then, these results increased again and cycle 2 experienced another increase to 87.5%. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Bamboo Dancing model can improve students' conceptual understanding of class V SDN Babakanjawa V

**Keywords:** Bamboo Dancing; Conceptual Understanding; Social Knowledge, Primary School

### ABSTRAK

Penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru belum optimal, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, terbukti dari hasil tes ketuntasan klasikal mencapai 41,66% dari standar 85%. Penerapan model pembelajaran yang tidak optimal juga tidak memberikan peluang peserta didik berpartisipasi selama proses belajar. Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 24 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis & Mc Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif berlaku untuk hasil tes pemahaman konsep setiap siklus sementara analisis kualitatif berlaku untuk hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model *Bamboo Dancing* mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik di kelas V SDN Babakanjawa V. Bukti penelitian tersebut adalah peningkatan dari pra siklus ketuntasan belajar yang semula 41,66% menjadi 66,66% di siklus I. Kemudian, hasil tersebut meningkat lagi dan siklus ke 2 mengalami kenaikan lagi menjadi 87,5%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Bamboo Dancing* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas V SDN Babakanjawa V.

**Kata Kunci:** *Bamboo Dancing*; Pemahaman Konsep; Ilmu Pengetahuan Sosial; Sekolah Dasar

### Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap peningkatan sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya (Alwinda & Wiguna, 2022). Pendidikan dapat diberikan di sekolah dasar. Dalam pendidikan, yang memiliki peranan penting yaitu guru. Salah satu peranannya yaitu menentukan proses pembelajaran di kelas yang diawali dengan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar, penyusunan silabus, RPP sampai dengan proses penilaian yang dilakukan (A Faruk et al., 2022).

Guru sebagai pendidik tentunya memerlukan cara yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Fitrah et al. (2022) menjelaskan usaha guru tersebut bertujuan agar para peserta didik dapat mengembangkan karakter dan kompetensi sesuai dengan materi yang mereka pelajari. Pembelajaran yang baik, harus dikelola dengan melibatkan peserta didik dengan aktif. Annas (2022) juga menjelaskan bahwa kemampuan guru tersebut perlu ditingkatkan sebab kelihaihan guru tersebut dapat membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik lebih baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi kritis dan mampu menganalisis permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran (Alwinda & Wiguna, 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut bahwa apabila peserta didik aktif maka dapat dikatakan pembelajaran berpusat pada peserta didik, dengan begitu pendidikan bermakna akan terwujud (Winaya, 2019).

Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, kelas V, para peserta didik mendapatkan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pelajaran tersebut memberikan pengetahuan dasar serta keterampilan bagi para peserta didik sebagai warga negara (Yanto, 2019). Fajrianti & Meilana (2022) juga menjelaskan bahwa pelajaran IPS dapat mendorong peserta didik membangun hubungan antara dirinya, oranglain, dan lingkungan sekitarnya. Dengan pengembangan tersebut, maka peserta didik dapat berinteraksi sebagai manusia dan mengasah kemampuan berfikirnya untuk keperluan bermasyarakat. Selain itu, melalui pembelajaran IPS juga diharapkan mampu membekali peserta didik untuk dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena dan masalah di sekitar (Yusnaldi, 2019).

Keberhasilan pembelajaran IPS dapat dilihat keberhasilannya melalui pemahaman konsep para peserta didik. Pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami fakta yang berlaku atau ada (Megantara et al., 2017). Matondang et al. (2023) menjelaskan pemahaman konsep merupakan kemampuan kognitif seseorang untuk mengerti dan mampu mengolah suatu konsep sehingga dapat diterapkan pada berbagai macam bentuk kegiatan dalam hidup. Pendapat lain menjelaskan bahwa pemahaman konsep dapat dianggap sebagai kemampuan memahami seseorang setelah membaca, melihat atau mengalami sehingga mampu menggambarkan suatu pemikiran dan gagasan (Yanto, 2019).

Namun fakta dilapangan, berdasarkan observasi dan wawancara guru kelas V, peneliti menemukan proses pembelajaran masih jauh dengan yang diharapkan. Hasil observasi dan wawancara tersebut, pada hari Senin, 10 Oktober 2022 di SDN Babakanjawa V, mendapati proses pembelajaran berpusat kepada guru. Pembelajaran tersebut hanya memberikan kesempatan peserta didik mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru kemudian mencatatnya di buku catatan masing-masing.

Fenomena tersebut tidak boleh dibiarkan berlanjut. Natali & Pujiono (2022) dan Yulianingsih et al. (2022) menjelaskan bahwa setiap pelajaran memerlukan model pembelajaran tertentu agar capaian dan tujuan pembelajarannya tercapai maksimal. Model pembelajaran yang guru terapkan harus direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi secara cermat (Bukit et al., 2020). Kemudian, apabila model pembelajaran yang diterapkan tidak tepat, seperti hasil observasi awal, perlu tindak lanjut agar hasil belajar maksimal. Selain itu kurangnya buku sumber dan fasilitas belajar di sekolah menyebabkan rendahnya pemahaman konsep peserta didik. Sejalan dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas V SDN Babakanjawa V, menyatakan bahwa proses pembelajaran membosankan karena peserta didik mencatat materi yang disampaikan oleh guru, setelah itu diberikan soal latihan.

Pembelajaran yang tidak menerapkan model pembelajaran yang tepat mengakibatkan peserta didik tidak mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagai contoh, peserta didik yang mulai mengembangkan pemikiran konkretnya akan lebih tepat jika menerima pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitasnya (Lolotandung, 2023). Peserta didik yang memiliki karakteristik lambat memahami suatu konsep dapat juga menggunakan peta konsep untuk meningkatkan pemahaman mereka (Asmian, 2022). Sedangkan untuk peserta didik yang tidak mampu bekerjasama dan belum mengembangkan konsep yang optimal dapat menggunakan model kooperatif *bamboo dancing* (Hunesty, 2023).

Pembelajaran dengan pendekatan *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada capaian akademik peserta didik saja. Mendo-Lázaro et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran *cooperative learning* juga mampu mengembangkan keahlian-keahlian interpersonal peserta didik sekaligus partisipasi aktif mereka. Pembelajaran dengan model-model *cooperative learning* juga mampu meningkatkan keahlian berfikir kritis dan konsep mereka. Silva et al. (2022) juga menemukan bahwa peserta didik dengan pembelajaran *cooperative learning* mampu menemukan kemampuan berfikir kritis dan konsep mereka.

Pada penelitian ini, KKM di kelas V SDN Babakanjawa V adalah 70. Hasil pra-siklus penelitian menunjukkan 14 orang dari 24 peserta didik mendapatkan nilai dibawah 70. Secara klasikal, pemerolehan nilai para peserta didik yang tuntas hanya mencapai 41.66%. Hasil ini menunjukkan keadaan para peserta didik yang belum tuntas. Keberhasilan para peserta didik seharusnya mencapai 85% dari jumlah peserta didik di kelas tersebut (Mulyasa, 2014).

Maka, berdasarkan hasil pra-siklus penelitian tersebut menunjukkan pemahaman konsep para peserta didik kelas V di SDN Babankajawa V masih rendah. Oleh karena itu, peneliti berusaha meningkatkan pemahaman konsep tersebut menggunakan *bamboo dancing*. Model belajar tersebut adalah model belajar aktif dan kooperatif yang mensyaratkan peserta didik untuk saling berbagi informasi dan belajar bersama (Lutfin & Purwati, 2022). Dengan model belajar tersebut, peserta didik dapat dengan senang dan *enjoy* berdiskusi dalam kelompok lingkaran kecil dan lingkaran besar (Faruk et al., 2022). Model pembelajaran tersebut mensyaratkan agar para peserta didik berada pada empat kelompok. Setiap pasang kelompok, kelompok satu-dua serta kelompok tiga-empat, saling berhadapan. Kemudian, anggota kelompok saling bergeser satu persatu. Pada model pembelajaran tersebut, peserta didik yang ada di ujung suatu jajaran akan berpindah ke ujung lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Cara ini memastikan setiap peserta didik mendapatkan pasangan baru sehingga mereka akan selalu berbagi informasi (Pujiani et al., 2019).

Model pembelajaran *bamboo dancing* merupakan model pembelajaran kooperatif. Dewayani (2017) menjelaskan pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* melatih para peserta didik untuk saling bertanggungjawab, berinteraksi, berkinerja, dan saling menolong dalam hal positif. Atmosfer tersebut akan mendorong peserta didik untuk bekerjasama dan mengembangkan diri sebab para peserta didik dapat belajar dan berinteraksi secara aktif selama proses belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing* sangat tepat bagi para peserta didik. Mereka dapat bertukar pengalaman, bekerjasama, serta saling bertoleransi (Saprianingsih et al., 2019). Suatu pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif para peserta didik akan menghasilkan output yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran harus

membuat peserta didik aktif dan kritis serta mendorong mereka aktif menganalisis permasalahan. Jadi, para guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kaidah belajar yang baik (Alwinda & Wiguna, 2022).

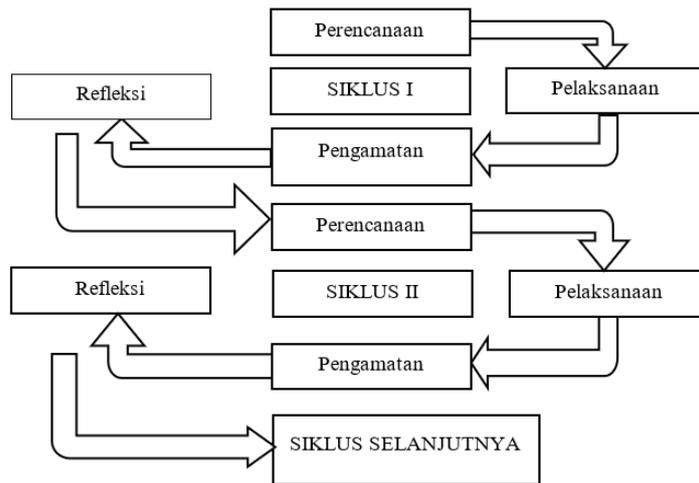
Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan keberhasilan penerapan model belajar kooperatif *bamboo dancing*. Saprianingsih et al. (2019) menemukan penerapan *bambo dancing* mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Model pembelajaran tersebut mendorong peserta didik aktif mengolah informasi secara independen dan saling bertukar informasi kepada sesama anggota kelompok, baik kelompok sendiri maupun kelompok lain. Oleh karena itu, para peserta didik dapat memahami materi jauh lebih baik. Penerapan model *bamboo dancing* juga meningkatkan rasa kepercayaan diri peserta didik untuk berpendapat dan bekerjasama. Alwinda & Wiguna (2022) menemukan peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model *bamboo dancing*. Para peserta didik dapat secara aktif belajar dan mencari potensi mereka sehingga mereka lebih kreatif. Sari et al. (2021) menemukan model kooperatif *bamboo dancing* dengan bantuan media wayang secara signifikan mempengaruhi penguasaan konsep IPA. Para peserta didik dapat secara maksimal berkegiatan selama belajar dengan saling bertukar materi, mengkomunikasikan materi, bertanya, dan menjawab atau mengerjakan tugas dengan percaya diri.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan model *bamboo dancing* dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman konsep peserta didik. Hal ini disebabkan karena peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran. Kebaruan pada penelitian yang peneliti tawarkan adalah model pembelajaran diimplementasikan pada pembelajaran IPS. Pembelajaran juga berbantuan tiga media berbeda di setiap siklusnya, seperti media gambar, peta konsep dan video pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Babakanjawa V dengan langkah melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Peningkatan Pemahaman Konsep Peserta didik melalui Penerapan Model *Bamboo Dancing*." Harapan dari penerapan model *Bamboo Dancing* ini adalah agar para peserta didik kelas V di SDN Babakanjawa V mampu meningkatkan pemahaman konsep mereka.

### **Metode Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis & Mc Taggart. Model tersebut membutuhkan setidaknya dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua tindakan dengan langkah-langkah berupa perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada model ini, masing-masing siklus terdiri dari dua tindakan, dengan alur penelitian seperti pada gambar 1 (Arikunto, 2015) .



**Gambar 1.** Desain PTK model kemmis dan mc taggart

Subyek penelitian ini terdiri dari peserta didik kelas V SDN Babakanjawa V, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka. Jumlah subyek penelitian adalah 24 peserta didik, yang terdiri dari 8 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Peneliti mengambil peserta didik tersebut dari kelas V yang membutuhkan perbaikan proses pembelajaran dan pemahaman konsep. Data yang peneliti gunakan bersumber dari data primer dan data sekunder. Peneliti memperoleh sumber data primer dari hasil tes peserta didik sementara sumber data sekunder berupa dokumentasi-dokumentasi kegiatan belajar, mulai dari foto hingga lembar observasi guru dan peserta didik.

Peneliti mengumpulkan data menggunakan tes, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tes yang diberikan berupa 5 soal essay dengan indikator menjelaskan, mencontohkan dan mengklasifikasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa, yang disesuaikan dengan langkah pembelajaran model *Bamboo Dancing*. Lembar catatan lapangan berisi perilaku siswa atau guru yang terjadi diluar perencanaan dan perlu adanya perbaikan. Adapun dokumentasi berupa proses merekam peristiwa penting yang terjadi selama proses pembelajaran. Dokumentasi berbentuk foto selama pembelajaran berlangsung dan dokumen yang mendukung selama proses pembelajaran.

Peneliti memvalidasi data jenis tes menggunakan kisi-kisi jawaban. Kisi-kisi jawaban berfungsi sebagai pedoman menulis soal dan disusun untuk memetakan soal dari berbagai bahasan yang disesuaikan dengan jenjang kemampuan. Adapun data jenis non-test menggunakan triangulasi, yaitu dengan mengonfirmasi data yang diperoleh bersama wali kelas sebagai pengamat. Hal ini bertujuan untuk memastikan validitas data tentang kegiatan guru dan peserta didik selama pembelajaran.

Peneliti menganalisis data yang terkumpul secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif peneliti lakukan pada hasil tes pemahaman konsep. Analisis ini berguna untuk mengetahui penilaian akhir peserta didik berdasarkan KKM 70 dan ketuntasan belajar secara klasikal sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut (Aqib, 2014). Sedangkan analisis data kualitatif, dengan menggunakan hasil observasi, berguna untuk melihat sejauh mana aktifitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran

berlangsung. Hasil observasi ini dianalisis dengan menggunakan prosentase dengan kategori sebagai berikut (Kurniasih & Berlin, 2014).

**Tabel 1 .** Kriteria penilaian lembar observasi

Persentase	Kategori
80% - 100%	Sangat baik
70% - 79%	Baik
60 % - 69%	Cukup
≤59%	Kurang

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan model Kemmis dan Mc Taggart yaitu sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua tindakan. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan observasi, wawancara dan pra siklus. Tujuan observasi yaitu untuk melihat seperti apa kondisi di kelas, kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada kepala sekolah, guru dan beberapa peserta didik kelas IV. Hasil menunjukkan pemahaman konsep peserta didik rendah karena beberapa faktor seperti pembelajaran terfokus pada guru, terkesan monoton dan kurangnya buku sumber. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra siklus menunjukkan nilai yang diperoleh dari 24 peserta didik, terdapat 10 peserta didik yang sudah mencapai KKM sedangkan 14 peserta didik lainnya masih dibawah KKM. Presentase ketuntasan klasikal adalah 41,66%.

### Siklus I

Berdasarkan hasil pra siklus maka diperlukan tindakan pembelajaran dengan menggunakan model Bamboo Dancing. Tahap perencanaan sebelum dilakukan penelitian tahap 1, yaitu peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, media, penilaian, lembar observasi, dokumentasi dan lembar catatan lapangan. Materi yang diajarkan pada siklus I tindakan I adalah membahas kekalahan Jepang dalam perang pasifik dan peristiwa sebelum proklamasi. Sedangkan materi pada tindakan II adalah pembentukan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

Tahap tindakan pada siklus I tindakan I, dilaksanakan pada hari Senin, 24 Oktober 2022 di kelas V SDN Babakanjawa V, Majalengka. Kegiatan diawal dengan mengucapkan salam. Sebagian peserta didik menjawab salam dan sebagiannya ada peserta didik yang berbincang-bincang dengan teman sebangkunya. Peneliti melanjutkan dengan apersepsi melalui tanya jawab. Kegiatan ini, peneliti menjelaskan materi dengan bantuan media peta konsep. Peserta didik tampak memperhatikan dengan baik dan terdapat beberapa peserta didik yang menyampaikan pertanyaan. Selanjutnya peneliti membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok diarahkan untuk mengisi lembar kerja peserta didik (LKS). Setelah mengisi LKS, peneliti mengarahkan setiap kelompok untuk berbagi informasi dengan kelompok lain. Seperti anggota kelompok 1 berdiri sejajar dengan anggota kelompok II, dan anggota kelompok III berdiri sejajar dengan anggota kelompok IV. Kegiatan diakhiri dengan tes evaluasi dan tindak lanjut berupa PR.

Tahap tindakan pada siklus I tindakan II dilaksanakan pada hari Senin, 31 Oktober 2022 di kelas V SDN Babakanjawa V, Majalengka. Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam.

Peserta didik menjawab salam dengan nada yang bersemangat. Hal ini terjadi karena pembelajaran dilaksanakan di pagi hari jam pelajaran pertama. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi melalui tanya jawab. Peserta didik menjawab dengan lantang. Kegiatan inti, peneliti menyampaikan materi dengan bantuan media peta konsep dan media gambar. Peserta didik terlihat lebih memperhatikan dan lebih bersemangat. Peneliti mengenalkan tokoh dengan media gambar dan peserta didik diarahkan untuk menyebutkan nama dari tokoh tersebut. Selanjutnya peneliti membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok diarahkan untuk mengisi lembar kerja peserta didik (LKS). Setelah mengisi LKS, peneliti mengarahkan setiap kelompok untuk berbagi informasi dengan kelompok lain. Seperti anggota kelompok 1 berdiri sejajar dengan anggota kelompok II, dan anggota kelompok III berdiri sejajar dengan anggota kelompok IV. Kegiatan diakhiri dengan tes evaluasi dan tindak lanjut berupa PR.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dari setiap tindakannya. Berikut merupakan hasil rekapitulasi pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Penelitian Siklus I

No	Aspek Penilaian	Jumlah		Rata-rata		Persentase ketuntasan	
		T1	T2	T1	T2	T1	T2
1	Nilai tes pemahaman konsep	1605	1765	66,87	73,54	66,66	70,83
2	Observasi guru	11	12	0,73	0,8	73,33	80
3	Observasi peserta didik	10	11	0,6	0,73	66,67	73,33

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian siklus I terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada setiap tindakannya. Hal tersebut terlihat dari nilai tes pemahaman konsep, hasil observasi guru dan hasil observasi siswa dengan kategori baik. Namun persentase ketuntasan klasikal pada siklus I ini rata-ratanya mencapai 66,66%. Hasil ini menunjukkan masih kurang dari batas mastery learning, maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tahap refleksi dari siklus I adalah nilai persentase ketuntasan pada tes pemahaman konsep masih menunjukkan kurang dari batas mastery learning. Selain itu, hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik juga termasuk kategori baik. Maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus berikutnya. Refleksi dari siklus I, seperti harus ada perubahan pada penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pada siklus ini adalah video pembelajaran. Bagi peserta didik yang berprestasi juga diberikan penghargaan seperti tempat bintang di setiap kelompok agar peserta didik lebih bangga dan semangat dalam belajar.

## Siklus II

Tahap persiapan dari siklus II, didasarkan pada hasil refleksi dari siklus I, seperti perubahan pada penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pada siklus ini adalah video pembelajaran dan penghargaan berupa tempat bintang di setiap kelompok. Peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, media, penilaian, lembar observasi, dokumentasi dan lembar catatan lapangan. Selain itu juga menyiapkan tambahan sebagai hasil refleksi dari siklus I, seperti video pembelajaran sebagai media pembelajaran dan papan penghargaan tempat bintang.

Tahap tindakan siklus II terdiri dari tindakan I dan II. Siklus I tindakan I dilaksanakan pada hari Senin, 7 November 2022, 09.30 sampai dengan pukul 10.40 WIB di kelas V, SDN Babakanjawa V. Materinya tentang peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks proklamasi dan detik-detik proklamasi. Pembelajaran diawali dengan salam dan dilanjutkan dengan melakukan apersepsi dengan bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya. Peneliti mengaitkan lagu Indonesia Raya dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti, peneliti menunjukkan video pembelajara mengenai peristiwa sebelum proklamasi dan pembacaan teks proklamasi. Peserta didik memperhatikan dengan baik. Setelah itu diadakan tanya jawab dan sudah terlihat perbedaan peserta didik menjadi lebih aktif dan berani untuk mengemukakan pendapat. Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan kerja kelompok, peserta didik dibagi menjadi empat kelompok. Setelah itu setiap kelompok diarahkan untuk berbagi informasi dengan kelompok lain. Seperti anggota kelompok 1 berdiri sejajar dengan anggota kelompok II, dan anggota kelompok III berdiri sejajar dengan anggota kelompok IV. Kegiatan diakhiri dengan tes evaluasi dan tindak lanjut berupa PR.

Tahap tindakan siklus II tindakan II, dilaksanakan pada hari Senin, 14 November 2022 pukul 07.00-08.10 WIB di kelas V SDN Babakanjawa V. Materi yang disampaikan adalah cara mengenang dan menghormati jasa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Kegiatan awal dilaksanakan dengan ucapan salam. Dilanjutkan dengan apersepsi tanya jawab dan beberapa gambar. Peneliti melanjutkan dengan penyampaian materi dengan menunjukkan video pembelajaran. Peserta didik menonton video dengan serius dan antusias. Setelah tayangan video selesai, dilanjutkan dengan tanya jawab. Peneliti membimbing peserta didik untuk kerja kelompok, peserta didik dibagi menjadi empat kelompok. Setelah itu setiap kelompok diarahkan untuk berbagi informasi dengan kelompok lain. Seperti anggota kelompok 1 berdiri sejajar dengan anggota kelompok II, dan anggota kelompok III berdiri sejajar dengan anggota kelompok IV. Kegiatan diakhiri dengan tes evaluasi dan tindak lanjut berupa PR. Sebelum menutup pembelajaran, peneliti memberikan penghargaan kepada peserta didik dan kelompok yang berprestasi untuk menempelkan bintang pada *reward corner*. Kelompok berprestasi adalah kelompok yang menyelesaikan tugas tepat waktu, jawaban tepat, disiplin dan mempresentasikan hasil diskusi dengan benar dan lengkap.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari setiap tindakannya. Berikut merupakan hasil rekapitulasi pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek Penilaian	Jumlah		Rata-rata		Persentase ketuntasan	
		T1	T2	T1	T2	T1	T2
1	Nilai tes pemahaman konsep	1840	1955	76,66	81,45	79,16	87,5
2	Observasi guru	12	14	0,8	0,933	80	93,33
3	Observasi peserta didik	12	13	0,8	0,86	80	86,67

Tabel 3 menunjukkan hasil penelitian siklus II terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap tindakannya. Hal tersebut terlihat dari nilai tes pemahaman konsep, hasil observasi guru dan hasil observasi siswa dengan kategori sangat baik, serta persentase ketuntasan

klasikal pada siklus I ini rata-ratanya mencapai 87,5%. Hasil ini menunjukkan telah memenuhi batas *mastery learning*, maka penelitian dapat dihentikan.

### **Penerapan Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Bamboo Dancing***

Penerapan model *Bamboo Dancing* terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep para peserta didik. Di awal siklus, atau pra-siklus, para peserta didik belum mampu mencapai KKM. Merekapun hanya mampu mencapai 41.6% ketuntasan klasikal. Penerapan pembelajaran model *Bamboo Dancing* pada siklus I, tindakan I, berlangsung dengan baik. Para peserta didik mampu belajar tentang kekalahan Jepang saat perang pasifik serta memahami peristiwa proklamasi. Pada pembelajaran tersebut, sang guru tidak mendominasi kelas dengan memberi ceramah pelajaran bagi para peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, langkah awal yang peneliti lakukan adalah apersepsi, menunjukkan peta konsep, dan membuka sesi tanya jawab. Setelah itu, peneliti memberikan LKS sebagai *guideline* informasi apa yang harus mereka dapatkan. Penerapan tersebut berbeda dengan tahapan *Bamboo Dancing* yang dilakukan oleh Rohartati (2019). Pada penelitian Rohartati (2019), tahap awal penerapan *Bamboo Dancing* peneliti tersebut lakukan dengan menentukan topik, membagi peserta ke dalam dua kelompok besar, dan mendiskusikannya secara spesifik. Pada penelitian ini, tahapan tersebut peneliti modifikasi sebab mata pelajaran dan materi yang peneliti siapkan berhubungan dengan kejadian di masa lalu. Bagi para peserta didik Sekolah Dasar, informasi yang berhubungan dengan kejadian di masa lalu merupakan hal yang abstrak dan sulit untuk mereka bayangkan.

Apersepsi, pada siklus I, tindakan I, berfungsi untuk pembentuk literasi awal peserta didik tentang materi kekalahan Jepang dalam perang pasifik dan peristiwa sebelum proklamasi. Umiarso et al. (2021) menjelaskan bahwa apersepsi merupakan bagian dari manajemen literasi bagi para peserta didik. Dengan memberikan apersepsi, para peserta didik dapat lebih siap untuk secara mental berpartisipasi dalam pembelajaran terutama berdiskusi.

Para peserta didik mendapatkan pengalaman baru menggunakan model belajar kooperatif *bamboo dancing*. Para peserta didik nampak jauh lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketimbang sewaktu mereka belajar menggunakan pembelajaran konvensional dengan mendengarkan guru dan mencatat materi yang diberikan. Bagi para peserta didik, pembelajaran dengan suasana baru tersebut menjadikan mereka bersemangat dalam lingkungan yang kondusif. Hasil serupa juga ditemukan oleh Khoirunisa et al. (2023) peneliti tersebut menemukan bahwa penerapan model belajar kooperatif *bambo dancing* menjadikan para peserta lebih memperhatikan dan lebih banyak mendapatkan informasi dari teman sebaya.

Disisi lain, temuan peneliti yang menunjukkan semangat para peserta didik sebab mendapatkan pengalaman baru dari pembelajaran *bamboo dancing* model ternyata berbeda dari penelitian Suherman et al. (2021). Para peneliti tersebut menemukan bahwa peserta didik yang menjadi peserta penelitian nampak bersemangat sebab mereka mengetahui akan ada *reward* di akhir pembelajaran. Bagi penelitian saat ini, menumbuhkan semangat bagi para peserta didik tidak selalu berhubungan dengan pemberian *reward* atau hadiah. Suasana belajar baru membuat peserta didik harus mengelola dirinya. Pengelolaan tersebut dapat diamati melalui partisipasi peserta didik untuk menyampaikan materi dan untuk berdiskusi. Temuan tersebut sama seperti temuan penelitian Zhu et al. (2020). Para peneliti tersebut menemukan

bahwa segala macam pengalaman baru mampu menumbuhkan motivasi peserta didik sehingga mereka lebih mampu mengelola diri.

Pembelajaran menggunakan *bamboo dancing* peneliti awali dengan merencanakan pembelajaran. Perencanaan tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, RPP. Setelah itu, rancanganpun diterapkan mulai dari membuka pembelajaran, menyampaikan materi, membagi peserta didik menjadi empat kelompok, peserta didik berdiskusi, masing-masing anggota kelompok saling bertukar informasi dengan kelompok lainnya, mempersentasikan hasil diskusi dan membahas hasil diskusi. Pembelajaran diakhiri dengan evaluasi. Perencanaan merupakan bagian penting bagi setiap proses pembelajaran. Hal tersebut juga berlaku untuk pembelajaran dengan menggunakan *bamboo dancing* model. Hargreaves (2019) menjelaskan bahwa perencanaan ternyata mampu mendorong pendidik atau guru untuk bersiap-siaga apabila menjumpai hal-hal yang tidak diduga. Pada kasus penerapan *bamboo dancing* model hal-hal yang tidak diduga dapat berupa kebutuhan peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih lama atau situasi kelas yang tiba-tiba tidak mendukung. Suatu perencanaan yang baik oleh guru dapat mengasah guru untuk lebih mampu mengelola kelas, menyikapi perkembangan teknologi bagi pembelajaran, menyusun instruksi sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan, dan perilaku mereka saat menjumpai peserta didik berkebutuhan berbeda (Gacs et al., 2020; Jurayeva & Shakhnoza, 2022; Reynolds et al., 2022; Yansyah, 2022).

Selama pembelajaran, peneliti menggunakan media berupa peta konsep, gambar, dan video pembelajaran. Peneliti juga memberikan penghargaan berupa bintang, pujian dan tepuk tangan kepada kelompok yang mampu menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu dan benar. Peneliti pun juga mengapresiasi kelompok yang berani saling bertukar informasi dan mempersentasikan hasil diskusinya dengan tepat. Penggunaan peta konsep dan gambar sangat membantu penerapan *bamboo dancing*. Bezanilla et al. (2019) membuktikan bahwa penerapan peta konsep, gambar, dan video pembelajaran atau strategi pembelajaran tertentu pada suatu model pembelajaran dapat meningkatkan kognisi peserta didik. Hal tersebut juga berlaku untuk model pembelajaran *bamboo dancing* dengan peningkatan dari siklus ke siklus.

Pembagian kelompok yang dibuat menjadi empat kelompok dan beragam setiap pertemuannya membuat peserta didik menjadi tidak merasa jenuh dan antusias. Selama kegiatan tersebut, para peserta didik dapat bertukar informasi sehingga dapat membangun pemahaman materi yang dipelajari. Keadaan ini menyebabkan kemampuan mereka memahami konsep materi meningkat dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Pada pembelajaran sebelumnya, pembelajaran kelompok jarang dilakukan. Rahayu & Istiani (2019) juga menemukan hasil bahwa pembelajaran *bamboo dancing* dengan berkelompok dapat mempermudah peserta didik mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Hasil tersebut juga terbukti secara statistik berbeda jika dibandingkan dengan pembelajaran langsung,  $t_{hitung} = 4.061 < 6.30$ .

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti terakan, hasil penelitian ini memiliki implikasi pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. Penerapan model *bamboo dancing* tersebut dapat membuat peserta didik berani berbagi informasi tidak hanya saat belajar IPS saja. Implikasi pembelajaran model *bamboo dancing* adalah – para peserta didik juga berani berbagi informasi saat mata pelajaran lainnya. Mereka juga diharapkan mampu dan

konsisten dalam mencari informasi sehingga pengetahuan peserta didik akan terbentuk dengan baik.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu pada jumlah soal test yang peneliti gunakan. Peneliti hanya menggunakan 5 item soal yang peneliti sesuaikan dengan sintaks *bamboo dancing*. Peneliti berharap untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat memformulasikan item soal yang lebih banyak namun tetap akurat dan reliabel untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik. Peneliti juga merekomendasikan peneliti-peneliti selanjutnya untuk membuat instrumen berupa item soal sebagai tes IPS peserta didik.

### **Pemahaman Konsep Peserta didik dalam Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model *Bamboo Dancing***

Hasil pretest menunjukkan hanya 10 peserta didik yang mencapai KKM dari 24 peserta didik yang ada. Persentase ketuntasan klasikal pada tahap tersebut hanya mencapai 41,66%. Maka peneliti menggunakan model *bamboo dancing* sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep. Setelah menerapkan model *bamboo dancing* pada pembelajaran IPS di kelas V, pemahaman konsep peserta didik dapat meningkat.

Selama penerapan model pembelajaran kooperatif *bamboo dancing*, peneliti mendapati para peserta didik aktif mengumpulkan, bertukar, dan mengemukakan pendapat serta informasi. Sutarna & Kusdiana (2018) juga menemukan penerapan *bamboo dancing* efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Hal tersebut disebabkan oleh kejelasan struktur kegiatan agar para peserta didik dapat bertukar informasi. Peneliti tersebut juga mendapati ketersediaan peluang bagi peserta didik untuk mengolah informasi dapat meningkatkan kemampuan mereka berkomunikasi. Keunggulan ini membuat para peserta didik terampil berkomunikasi dan memahami materi yang diajarkan.

Ismiyanti (2020) menemukan dampak positif penerapan *bamboo dancing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Model pembelajaran tersebut memiliki keunggulan dapat guru sesuaikan dengan rencana pembelajaran. Realisasi rencana pembelajaran tersebut juga dapat digunakan dengan mudah sebab memiliki struktur yang jelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung kondusif. Oleh karena itu, para peserta didik dapat secara aktif berpartisipasi selama pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif untuk saling bertukar pengalaman, pikiran dan informasi antar peserta didik. Dorongan ini menyebabkan proses belajar lebih menyenangkan (A Faruk et al., 2022). Penggunaan model dalam pembelajaran yang mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang aktif dan menarik sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan (G et al., 2021).

Proses pembelajaran dengan kelompok, lebih memudahkan peserta bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya jika ada materi yang tidak dipahami. Kedua, model pembelajaran *bamboo dancing* terdiri dari 4 sintaks pembelajaran yaitu (1) mengidentifikasi topik, (2) mengorganisasikan kelompok, (3) menyajikan informasi (bertukar informasi), dan (4) evaluasi (Rohartati, 2019). Dari keempat tahapan tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Pujiani et al., 2019). Peserta didik dapat menjelaskan, mencontohkan dan mengklasifikasikan materi tentang kekalahan Jepang dalam perang pasifik dan peristiwa sebelum proklamasi, pembentukan Badan Penyelidik Usaha Persiapan

Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), peristiwa Rengasdengklok, perumusan teks proklamasi dan detik-detik proklamasi dan cara mengenang serta menghormati jasa tokoh dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, hal tersebut terlihat dari hasil tes pemahaman konsep setiap siklusnya yang mengalami peningkatan. Berikut merupakan rekapitulasi gabungan dari hasil tes pemahaman konsep.

**Tabel 4.** Hasil Rekapitulasi Tes Pemahaman Konsep

No	Aspek Data	Hasil Tes Pemahaman Konsep		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah	1425	1685	1897,5
2	Rata-rata	59,37	70,20	79,06
3	Persentase ketuntasan klasikal (%)	41,66%	66,66%	87,5%

Berdasarkan tabel 4. Hasil tes pemahaman konsep peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil persentase ketuntasan klasikal, pra siklus ke siklus I meningkat sebanyak 25%, dan dari siklus ke I ke siklus ke II meningkat sebanyak 20,84%.

### Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *bamboo dancing* efektif digunakan guru dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPS. Pada tahap pra-siklus, pemahaman konsep peserta didik hanya mencapai persentase 41.66%. Di siklus I, nilai tersebut meningkat 25% menjadi 66.66%. Kemudian, di siklus II, pemahaman konsep peserta didik naik 20.84% menjadi 87.5%. Berdasarkan bukti tersebut, model *bamboo dancing* dapat menjadi alternatif rujukan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. Peneliti juga menyarankan peneliti selanjutnya untuk menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran lain untuk memperkaya khazanah pengetahuan.

### Daftar Pustaka

- A Faruk, J., Zubair, A., & Sarwina, D. (2022). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *SUbulana Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 1-10.
- Alwinda, A., & Wiguna, S. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 155-166.
- Annas, S. (2022). Pelaksanaan supervisi dengan teknik individual conference untuk meningkatkan kemampuan guru menentukan metode pembelajaran di sma negeri 1 parengan kabupaten Tuban semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan (JPRP)*, 2(1968), 189-197. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/jprp.v2i3.453>

- Aqib, Z. (2014). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya.
- Arikunto. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Raja Grafindo Persada.
- Asmian, M. (2022). Penerapan metode mind mapping dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang memuat peran Indonesia dalam hubungan internasional dalam era globalisasi pada siswa kelas ix-a semester 2 smp negeri 1 karangrejo tahun pelajaran 2021/202. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan (JPRP)*, 2, 249-254.  
<http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp/article/view/458%0Ahttps://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp/article/download/458/372>
- Bezani, M. J., Fernández-Nogueira, D., Poblete, M., & Galindo-Domínguez, H. (2019). Methodologies for teaching-learning critical thinking in higher education: The teacher's view. *Thinking Skills and Creativity*, 33, 100584.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100584>
- Bukit, S., Perangin-Angin, R. B. B., & Murad, A. (2020). Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 85-92.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.95>
- Dewayani, E. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif bamboo dancing (tari bambu) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan teks faktual ilmiah di kelas xii mipa 2 sma negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 5(2).
- Fajrianti, R., & Meilana, S. F. (2022). Pengaruh penggunaan media animaker terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ips sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6630-6637. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3325>
- Faruk, A. J., Zubair, A., & Sarwina, D. (2022). Efektifitas penerapan model pembelajaran bamboo dancing untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Subulana: Journal of Education and Islamic Studies*, 5(2), 1-10.
- Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi dalam pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik dalam mewujudkan pembelajaran abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943-2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511>
- G, S., R, I., & Khaedar, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Kelas VI SD Inpres Manggala Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Education, Language, and Culture (EDULEC)*, 1(1), 9-19.
- Gacs, A., Goertler, S., & Spasova, S. (2020). Planned online language education versus crisis-prompted online language teaching: Lessons for the future. *Foreign Language Annals*, 53(2), 380-392. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/flan.12460>
- Hargreaves, A. (2019). Teacher collaboration: 30 years of research on its nature, forms, limitations and effects. *Teachers and Teaching*, 25(5), 603-621.  
<https://doi.org/10.1080/13540602.2019.1639499>
- Hunesty. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe bamboo dancing untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas viii d smp negeri 4 rejang lebong. *Pendidikan Guru*, 4(3), 1-23. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2>
- Ismiyanti, Y. (2020). Model on interest and learning achievement of social science class in sdn 2 Temulus. In B. Santoso, H. P. Adi, H. Sulisty, D. Wijayanti, C. Anwar, & A. F.

- Ogunbado (Eds.), *Proceedings of the 1st International Conference on Islamic Civilization*. EAI. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=jEUqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA279&dq=the+implementation+of+bamboo+dancing+to+improve+social+science&ots=scscvEyFog&sig=9-0iMyUDIkI5toQML-UflfBOBlg&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=jEUqEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA279&dq=the+implementation+of+bamboo+dancing+to+improve+social+science&ots=scscvEyFog&sig=9-0iMyUDIkI5toQML-UflfBOBlg&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Jurayeva, K., & Shakhnoza, I. (2022). Implications of macro and micro language planning in Uzbekistan. *Barqarorlik Va Yetakchi ...*, 2(12). <http://sciencebox.uz/index.php/jars/article/view/4984%0Ahttps://sciencebox.uz/index.php/jars/article/download/4984/4500>
- Khoirunisa, S., Marzuki, I., & Umam, N. K. (2023). Penerapan model pembelajaran bamboo dancing untuk meningkatkan hasil belajar ipa kelas iv sekolah dasar. *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*.
- Kurniasih, I., & Berlin, S. (2014). *Teknik dan Cara Mudah Membuat Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Kata Pena.
- Lolotandung, R. (2023). Meningkatkan kreativitas siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada siswa kelas iv sdn 318 inpres padakka. *Jurnal Tirta*, 5(1), 107-115.
- Lutfin, N., & Purwati, I. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe bamboo dancing terhadap minat belajar bahasa Indonesia siswa kelas v sd negeri 27 bulu dua kabupaten soppeng. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 4(3), 718-725.
- Matondang, K., Saragih, R. M. B., & Maharani, I. (2023). Peningkatan pemahaman konsep integral dengan fash method. *Journal on Education*, 5(2), 5456-5464. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.960>
- Megantara, M. I., Asnawati, R., & Gunawibowo. (2017). Efektivitas Pendekatan Realistic Mathematic Education Ditinjau dari Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 5(7), 830-841.
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Polo-del-Río, M. I., & López-Ramos, V. M. (2022). The impact of cooperative learning on university students' academic goals. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 12). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.787210>
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Natali, E. C., & Pujiono, A. (2022). Pengaruh penerapan model pembelajaran pakem terhadap motivasi belajar pendidikan agama Kristen. *Journal of Learning & Evaluation Education*, 1(1), 35-43. <https://doi.org/10.55967/jlee.v1i1.7>
- Pujiani, N. . N., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Bamboo Dancing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(1), 27-36. <https://doi.org/10.23887/tscj.v2i1.18381>
- Rahayu, S., & Istiani, A. (2019). Experimentation on bamboo dancing learning model on student's mathematics learning outcomes viewed from adversity quotient. *Journal of Physics: Conference Series*, 1155(1), 4-9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012045>
- Reynolds, B. L., Ha, X. Van, Ding, C., Zhang, X., Liu, S., & Ma, X. (2022). Pre-service teachers learning to teach English to very young learners in macau: do beliefs trump practice? *Behavioral Sciences*, 12(2). <https://doi.org/10.3390/bs12020019>
- Rohartati, S. (2019). Influence of cooperative learning model of bamboo dancing to students learning outcomes in social sciences in elementary school. *International Journal of Science*

- and Applied Science: Conference Series*, 3(1), 163.  
<https://doi.org/10.20961/ijsascs.v3i1.32454>
- Saprianingsih, F., Suherman, & Diana, N. (2019). Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Tari Bambu Dipadukan dengan CRH. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 7(2), 31–42. <https://doi.org/10.23971/eds.v7i2.1407>
- Sari, S. F. P., Japar, M., & Pradana, A. B. A. (2021). The Influence of the Cooperative Model of Bamboo Dance Aided by Puppet Media on Science Learning Outcomes. *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, 1(2), 68–75. <https://doi.org/10.53017/ujet.71>
- Silva, H., Lopes, J., Dominguez, C., & Morais, E. (2022). Lecture, cooperative learning and concept mapping: any differences on critical and creative thinking development? *International Journal of Instruction*, 15(1), 765–780. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15144a>
- Suherman, S., Lakatos, K., Muhammad, R. R., Khoiriyah, B., & Komarudin, K. (2021). Course review horay-based bamboo dancing in 21st century learning: how can we assess students' mathematical creative thinking? *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v12i1.8345>
- Sutarna, N., & Kusdiana, D. (2018). Pengaruh model pembelajaran bamboo dancing (tari bambu) terhadap hasil belajar ips siswa sdn 1 cipedes. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, II(2), 251–260. <https://doi.org/10.23969/jp.v2i2.560>
- Umiarso, U., Baharun, H., Zamroni, Z., Rozi, F., & Hidayati, N. (2021). Improving children's cognitive intelligence through literacy management. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1588–1598. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1817>
- Winaya, I. M. A. (2019). Pengaruh Pembelajaran Tematik Berbantu Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Dengan Konsep “Trihitakarana” Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas Iii Sd Dwijendra Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–17. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.925>
- Yansyah, M. (2022). The effectiveness of teacher performance management in the implementation of student learning. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 1(4 SE-Articles), 227–234. <https://doi.org/10.54012/jcell.v1i4.46>
- Yanto, A. (2019). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 203–209. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1444>
- Yulianingsih, I. G. P., Wahjoedi, W., & Swadesi, I. K. I. (2022). Dampak model pembelajaran kooperatif berbantuan aplikasi google classroom dan motivasi terhadap hasil belajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 63–71. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45002>
- Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS* (Usiono & Mahidin (eds.)). Perdana Publishing.
- Zhu, M., Bonk, C. J., & Doo, M. Y. (2020). Self-directed learning in MOOCs: exploring the relationships among motivation, self-monitoring, and self-management. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2073–2093. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09747-8>